

**FOTO PRODUK AMANDA GRIYA KEBAYA DENGAN
ELEMEN PENDUKUNG BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DI YOGYAKARTA**



Tyas Afrian

1310007131

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

FOTO PRODUK AMANDA GRIYA KEBAYA DENGAN ELEMEN PENDUKUNG BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA

Oleh : **Tyas Afrian**

Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No.HP. 085848445457, E-mail: tyasafrian93@gmail.com

ABSTRAK

Kebaya yang dulu mendapat sorotan sebagai pakaian kuno kini menjadi pakaian yang modern dan modis, tentunya melalui perjalanan yang tidak pendek untuk mencapainya. Melalui media fotografi *fashion*, akan menarik apabila baju kebaya modifikasi dapat divisualisasikan dengan latar belakang bangunan cagar budaya di Yogyakarta sebagai elemen pendukung, sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para penikmat seni. Fotografi *fashion* dipilih karena mampu menampilkan produk yang akan dijual. Fotografi *fashion* bertujuan untuk membuat baju yang di desain terlihat lebih menarik sehingga orang ingin membelinya.

Dalam karya tugas akhir ini, tantangan untuk dapat menyatukan kebaya yang modern dengan latar pemotretan berupa bangunan cagar budaya di Yogyakarta menarik untuk dieksekusi, terlebih apabila detil kebaya dapat jelas terlihat. Untuk menjawab tantangan tersebut dilakukan serangkaian proses dengan metode antara lain yaitu melalui observasi, studi pustaka, dan juga wawancara. Tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya tugas akhir ini dimulai penjabaran tentang kebaya milik Amanda griya kebaya, kontemplasi, pravisualisasi, persiapan, eksekusi, hingga paska produksi. Hasil yang didapat dari penciptaan tugas akhir ini adalah foto-foto produk Amanda Griya Kebaya dengan elemen pendukung bangunan cagar budaya di Yogyakarta.

Dalam pelaksanaannya tidak sekedar menciptakan karya yang hanya menampilkan busana secara visual tetapi terdapat muatan informasi tentang kebaya dan bangunan yang dipakai. Melalui penciptaan karya tugas akhir ini didapatkan bahwa kebaya yang disandingkan dengan bangunan cagar budaya akan lebih menarik dan mudah untuk menyampaikan atau menanamkan *brand image* kepada *audience*, sehingga *audience* akan tertarik untuk menyewa atau membuat kebaya di Amanda Griya Kebaya.

Kata kunci: kebaya, bangunan cagar budaya, fotografi *fashion*, griya, Yogyakarta

Abstract

Kebaya (a javanese women's traditional dress) which was considered as an old-fashioned dress, now becomes a modern and stylish dress, of course through a long and uneasy journey to get there. With the medium of fashion photography, it will

be interesting if the modified kebaya dress can be visualized with the background of cultural heritage buildings in Yogyakarta as a supporting element, so that it will give a certain impression for the art lovers. Fashion photography was chosen because it can show the product that will be sold. Fashion photography aims to make the designed dress looks interesting so that people would be eager to buy it. In this final assignment, the challenge to combine the modern kebaya with the background of cultural heritage buildings in Yogyakarta is interesting to be executed, especially if the details of the kebaya can be seen clearly. To answer that challenge, a series of processes was carried out with some methods which are observation, literature review, and also interview. The steps that were carried out in this final assignment were started with the description of the kebaya dress of Amanda Griya Kebaya, contemplation, pra-visualization, preparation, execution, until post-production. The result of this final assignment was the photographs of Amanda Griya Kebaya's product with the supporting element of cultural heritage building in Yogyakarta

In the implementation, it was not only creating an artwork which shows the dress visually, but also adding a content of information about the kebaya itself and the building which was used as a background. Through this study, it can be concluded that the kebaya dress which is combined with cultural heritage building is more interesting and it is also easier to communicate or advertise the brand image to the audience, so that the audience will be interested to rent or order kebaya dress in Amanda Griya Kebaya.

Keywords: kebaya, cultural heritage buildings, fashion photography, griya, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Indonesia kaya akan tradisi dan budaya yang sangat beragam. Tidak terkecuali pakaian adat yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Keragaman pakaian adat tersebut tersebar di berbagai daerah, salah satunya adalah kebaya. Kebaya adalah busana yang dikenakan wanita Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu pula kebaya pernah mendapat sorotan *image* yang biasa, yaitu pada era Kartini. Pada masa itu kebaya hanya dilihat seperti baju daerah biasa yang kombinasi pemakaiannya diselaraskan dengan kain batik yang cukup panjang yang pada umumnya juga dari Jawa (Hasyim,

2009:8). Sejarah munculnya kebaya dimulai dari masyarakat di Jawa yang biasa memakai kebaya, sebagai busana tradisional dalam acara-acara tertentu. Namun, seiring berkembangnya *fashion*, kebaya menjadi “ busana nasional Indonesia”(Achjadi, 1986:3).

Kebaya melekat hampir pada setiap acara-acara besar dalam kehidupan manusia, misalnya pada saat kelulusan atau wisuda, acara lamaran atau pernikahan. Kebaya sudah menjamah ke berbagai daerah di Indonesia, Yogyakarta adalah salah satunya. Di kota Yogyakarta tentunya memiliki banyak perancang kebaya. Amanda Griya Kebaya, adalah salah satu yang juga ada di Yogyakarta, beralamatkan di Jl. Samirono no. 193, Yogyakarta, Amanda Griya Kebaya yang berdiri sejak tahun 2003 ini adalah sebuah butik dan salon yang memiliki kebaya dengan ciri khas tersendiri yaitu dengan warna payetan yang biasanya hanya memadukan dua warna dan tambahan ekor dengan payetan dan juga di mana ekor tersebut ada yang cukup panjang dan tidak terlalu panjang. Kebaya milik Amanda Griya Kebaya lebih mengarah pada gaya anak muda atau lebih sering disebut kebaya modifikasi.

Yogyakarta yang terkenal dengan berbagai bangunan peninggalan pada masa penjajahan atau biasa disebut *heritage*. Dalam kamus Inggris-Indonesia susunan John M Echols dan Hassan Shadily, *heritage* berarti warisan atau pusaka. Pengertian *heritage* yang sesungguhnya cukup luas, UNESCO memberikan definisi bahwa *heritage* yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Kebanyakan orang belum begitu tahu bahwa *heritage* tidak hanya sebuah peninggalan bersejarah saja, pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang dideklarasikan di Ciloto 13

Desember 2003, Pusaka (*heritage*) Indonesia meliputi Pusaka Alam, Pusaka Saujana, dan Pusaka Budaya. Kota Yogyakarta selain terkenal dengan Kota Pelajar juga terkenal dengan tempat wisata yang bercorak bangunan bersejarah. Bangunan cagar budaya di Yogyakarta dewasa ini semakin terdesak oleh perkembangan pembangunan, ada beberapa bangunan cagar budaya yang diperhatikan oleh pemerintah dan mendapat perawatan dan ada juga yang tidak begitu diperhatikan. Beberapa bangunan cagar budaya juga ada yang difungsikan atau dimanfaatkan, seperti menjadi museum, tempat wisata, bank dan kantor pos, namun ada juga yang sudah dari dulu fungsinya sebagaimana mestinya seperti masjid, gereja dan klenteng/vihara.

Penciptaan karya fotografi *fashion* ini diharapkan mampu memberi sumber visual serta menjadi referensi yang bisa memperkaya khasanah penciptaan fotografi. Penciptaan karya fotografi “Foto Produk Amanda Griya Kebaya Dengan Elemen Pendukung Bangunan Cagar Budaya Di Yogyakarta” tentunya sisi pengambilan foto akan lebih diperhatikan yaitu menampilkan kebaya dengan latar belakang bangunan cagar budaya dan menampilkan detail kebaya dengan lokasi sudut-sudut bangunan cagar budaya sehingga tetap memperkuat nilai busana yang akan dijual. Dengan menggunakan fotografi *fashion* yang dirasa cocok untuk mempromosikan produk Amanda Griya Kebaya, dan dengan memperhatikan sisi teknis fotografi lainnya seperti pencahayaan, komposisi, estetika, yang sesuai dengan ide dan juga mendukung dalam penciptaan karya fotografi ini. Lokasi yang akan dijadikan pemotretan tentunya bangunan cagar budaya di Yogyakarta, akan tetapi dikarenakan banyaknya bangunan cagar budaya di Yogyakarta, maka akan

dipilih sekitar beberapa bangunan cagar budaya antara lain Tugu Yogyakarta, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Situs (pasrangan) Warungboto, Taman Sari, Rumah-rumah limasan dan joglo di daerah kotagedhe dan tempat-tempat lainnya.

Rumusan Ide

Pemotretan produk kebaya sudah biasa dilakukan untuk keperluan komersial. Sedangkan pemotretan bangunan cagar budaya juga sudah sering dilakukan akan tetapi masih sebatas untuk keperluan pariwisata. Penciptaan karya tugas akhir ini akan menggunakan bangunan cagar budaya sebagai elemen pendukung dalam pemotretan produk kebaya milik Amanda griya kebaya, karena belum ditemukan harmonisasi antara kebaya dengan bangunan cagar budaya dalam fotografi *fashion* maka didapatkan rumusan ide sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan bangunan cagar budaya di Yogyakarta dalam penciptaan karya fotografi *fashion* produk Amanda Griya Kebaya?
2. Bagaimana memvisualisasikan detail motif produk Amanda Griya Kebaya dalam penciptaan karya fotografi *fashion*?

Tujuan

1. Memanfaatkan bangunan cagar budaya di Yogyakarta dalam penciptaan karya fotografi *fashion* produk Amanda Griya Kebaya.
2. Memvisualisasikan detail produk Amanda Griya Kebaya dalam penciptaan karya fotografi *fashion*.

Manfaat

1. Melalui karya fotografi *fashion* dapat menambah wawasan tentang bangunan cagar budaya di Yogyakarta.
2. Melalui karya fotografi *fashion* dapat menambah inspirasi tentang perkembangan kebaya yang semakin menarik.

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

Latar Belakang Timbulnya Ide

Ide yang timbul dari pengalaman dikatakan sebagai pengalaman empiris, ide yang timbul dari dalam diri dikatakan sebagai intrinsik sedangkan dari luar adalah ekstrinsik. Ide penciptaan fotografi ini berawal dari melihat dan mengalami sendiri ketika melakukan pemotretan upacara pernikahan, melihat berbagai macam kebaya dan perkembangannya menjadi daya tarik. Namun sebelum melihat dan mengalami sendiri, pernah juga mengamati secara tidak langsung yaitu ketika melihat hasil foto dari kakak kandung yang dulu juga pernah memfoto sebuah acara pernikahan, dari situ secara tidak langsung telah melakukan pengamatan dengan hasil foto pernikahan yang tentunya juga menampilkan berbagai macam kebaya dari beberapa upacara pernikahan.

Kebaya yang akan divisualisasikan dengan elemen pendukung bangunan cagar budaya di Yogyakarta pertama kali tercetus ketika melihat perkembangan pembangunan kota yang semakin pesat di tambah semakin ramainya wisatawan yang berdatangan ke Yogyakarta yang juga memunculkan berbagai hotel baru yang sedikit menyita perhatian pemandangan akan bangunan tua di Yogyakarta. Dalam Undang-Undang cagar budaya dijelaskan bahwa sebuah cagar budaya ditetapkan

apabila memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, beberapa bangunan cagar budaya di Yogyakarta tentunya juga dimanfaatkan sebagaimana dalam Undang-Undang dikatakan, misal sebuah bangunan cagar budaya yang dijadikan tempat wisata yang bernilai budaya atau sejarah, salah satu contoh pemanfaatan dalam bidang kebudayaan.

Bangunan cagar budaya di Yogyakarta tentunya sangat banyak, namun yang akan dipakai dalam penciptaan ini adalah bangunan cagar budaya yang menjadi ikon Yogyakarta, karena dengan menjadikan bangunan cagar budaya yang bisa dikatakan sudah melekat dengan Yogyakarta sebagai latar belakang pemotretan kebaya, bangunan cagar budaya di Yogyakarta yang sudah menjadi ikon Yogyakarta tersebut akan ikut menjadi *brand image* yang tersampaikan kepada *audience*. Faktor-faktor tersebutlah yang mendasari adanya rumusan ide dalam penciptaan ini.

Kajian Sumber Visual

1. Karya Agam Bajradaram, *Kebaya Modern pada Fotografi Fesyen*, 2010, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Gambar 1



Gambar 2

Agam Bajradaram adalah salah alumnus Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dulu pernah membuat sebuah fotografi *fashion* bertemakan kebaya modern. Penciptaan fotografi *fashion* dengan kebaya modern milik Agam berfokuskan pada detail baju, dapat dilihat dari penggunaan tata cahaya dengan intensitas cahaya yang selalu berpusat pada baju kebaya. Dalam penciptaan karya fotografi tersebut tampak kebaya modern yang difoto dengan tempat yang bisa dibayangkan berbau khas Jawa. Akan tetapi tempat-tempat yang digunakan masih belum spesifik terlihat di mana tempat tersebut karena pengambilan foto dengan sudut pengambilan dan komposisi yang selalu terpusat pada model dan baju yang dikenakan.

Karya Agam Bajradaram selain menjadi tinjauan karya juga menjadi foto acuan dalam pengambilan detail baju kebaya. Karya tersebut menjadi acuan pada bagian pengambilan detail baju kebaya terutama dengan tata pencahayaan yang dapat menampilkan dimensi baju dengan bangunan disekitarnya. Meskipun karya yang akan diangkat nantinya juga tentang kebaya, akan tetapi ada perbedaan pada penciptaan fotografi *fashion* produk Amanda Griya Kebaya. Pada penciptaan fotografi *fashion* ini nantinya akan menambahkan bangunan cagar budaya yang menjadi ikon di Yogyakarta seperti Tugu, Brinjarjo, Tamansari dan tempat-tempat lainnya sebagai elemen pendukung, jadi lokasi yang akan digunakan lebih spesifik.

2. Shelton Muller



Gambar 3

Sumber : <http://sheltonmuller.blogspot.co.id/2011/08/working-with-flash.html> diakses pada tanggal 5 Juni 2017 pukul 23.39 WIB.

Shelton Muller adalah fotografer yang telah berada dalam dunia fotografi lebih dari 30 tahun. Shelton Muller bekerja di banyak bidang industri fotografi, selain sebagai fotografer, Shelton juga sebagai mentor, guru dan penulis. Shelton adalah seorang fotografer yang fokus pada fotografi *wedding*, namun Shelton juga terkadang memfoto yang lainnya seperti *portrait* dan *landscape*. Karya yang menjadi tinjauan milik Shelton tersebut adalah salah satu karyanya yang termasuk dalam kategori *portrait*, dalam karyanya tersebut Shelton menggunakan *white balance* tungsten untuk mendapatkan nuansa biru pada *background*, pada objeknya Shelton menerangi dengan *flash* eksternal yang ditambahkan filter CTO (*color temperature orange*) sehingga menjadikan objek tetap pada nuansa normal atau pada *white balance* daylight. Karya milik Shelton Muller tersebut selain

menjadi tinjauan karya juga akan menjadi foto acuan dalam hal teknis penggunaan *white balance* dan filter pada *flash* eksternal yang nantinya juga akan dilakukan pada penciptaan karya tugas akhir ini.

3. Sail Chong



Gambar 4



Gambar 5

Sumber: https://www.facebook.com/pg/StudioNextImage/photos/?ref=page_internal diakses pada tanggal 17 April 2017 pukul 21.17 WIB.

Sali Chong adalah seorang pendiri, kepala sekaligus fotografer dari NEXT-IMAGE Group atau yang biasa dikenal dengan studio-Next Image. Bertempatkan di Hong Kong, Cina studio-Next Image mengerjakan foto komersial yang berfokuskan pada *fashion* dan *prewedding*, namun dalam pengerjaannya studio-Next Image tidak hanya berada di Cina saja bahkan sampai Jepang dan beberapa negara lainnya. Sail Chong yang juga seorang fotografer studio-Next Image menggunakan alat dari Hasselblad dan Broncolor. Karya-karya dari Sail Chong banyak menggunakan filter ND (*Neutral Density*) dengan pencahayaan yang lembut dan juga kontras. Karya

yang bertemakan Bridal China tersebut nampak seorang model menggunakan sebuah busana cina yang dimodifikasi dengan latar belakang bangunan kuno, cahaya yang digunakan kebanyakan dari samping sehingga lebih menimbulkan dimensi. Karya Sail Chong selain menjadi tinjauan karya juga menjadi foto acuan dari segi pengambilan foto dengan latar belakang bangunan yang tetap menonjolkan objeknya.

LANDASAN PENCIPTAAN

Fotografi merupakan sebuah bidang komunikasi visual yang dapat mengandung sebuah bahasa dalam menyampaikan pesan yang diinginkan, perkembangannya yang pesat menjadi salah satu pilihan dalam menyampaikan pesan visual. Fotografi komersial lebih mengarah pada kepentingan komersial atau pemasaran dengan alasan mendapat penghasilan atau keuntungan secara materi. Fotografi komersial digunakan sebagai media atau perantara antara klien dengan konsumen. Seorang fotografer komersial dituntut untuk dapat memenuhi keinginan klien yang bertujuan untuk mendapat kepuasan dari target konsumen yang dituju, biasanya melalui foto, tanda dan pesan yang diberikan.

Fashion juga mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa sekarang, seperti busana kebaya yang juga berkembang cukup pesat menjadi pakaian yang anggun, *glamour*, dan modis. Penciptaan karya ini akan menampilkan produk kebaya milik Amanda Griya Kebaya yang akan divisualisasikan dengan elemen pendukung bangunan cagar budaya sebagai latar belakang. Fotografi *fashion* dirasa akan kurang maksimal jika pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari, karena fotografi *fashion* adalah salah satu genre fotografi yang

menekankan pada produk busana dan aksesorisnya (Abdi, 2012:28). Dari klien yang ingin menampilkan keinginannya dalam sebuah karya foto, seorang fotografer harus bisa mengolah pesan tanda yang ada sebagai sarana/jembatan komunikasi. Seperti yang dikatakan Soedjono (2007:14), bahwa karya fotografi dapat dimanfaatkan sebagai medium komunikasi, medium komunikasi disini adalah untuk dapat mempengaruhi konsumen yang tak lepas dari tampilannya sebagai elemen ilustrasi dengan nilai estesisnya.

Perkembangan fotografi *fashion* untuk menyampaikan pesan juga sudah cukup luas, seperti yang dikatakan Adimodel (2009:27), *Fashion Photography* tidak lagi hanya memamerkan gambar model yang cantik dengan baju yang bagus. Kini *fashion photography* lebih kepada menjual *image*. Gambar dengan konsep yang kuat dan cerita yang menarik menjadi titik utama foto *fashion* saat ini.

Penciptaan karya tugas akhir ini akan memvisualkan kebaya milik Amanda Griya Kebaya dengan elemen pendukung bangunan cagar budaya di Yogyakarta digunakan fotografi *fashion* yang dirasa dapat menyampaikan pesan visual. Tentu saja aspek-aspek pendukung lainnya juga akan digunakan seperti komposisi dan estetika fotografi. Komposisi dalam bidang seni rupa dan fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat menjadi titik pusat perhatian (*focus of interest*) bagi orang yang melihatnya (Ardiansyah, 2005:88). Selain itu komposisi tidak lain dari pada seni menempatkan gambar benda-benda dan menyusun garis-garis dalam batas-batas bidang gambar sedemikian rupa,

sehingga dapat menyatakan dengan jelas apa yang terkandung di dalamnya, serta menyenangkan untuk dipandang (Suleiman, 1977:107).

Komposisi memang perlu diperhatikan, yaitu menempatkan *point of interest* dengan benar, namun perspektif pada saat pengambilan gambar perlu diperhatikan. Perspektif adalah pengaruh panjang fokal lensa yang dapat membuat latar belakang tampak lebih dekat atau lebih jauh dari objek utama. Pada lensa tele, latar belakang akan tampak lebih dekat dari objek, sedangkan pada lensa *wide* latar belakang akan tampak lebih jauh dari objek (Adimodel, 2009:28). Perspektif dipengaruhi seberapa jauh atau dekat jarak kamera ke objek dan seberapa jauh atau dekat jarak objek dengan latar belakangnya (Ardiansyah, 2005:105). Penciptaan karya tugas akhir ini yang menggunakan latar belakang bangunan cagar budaya sebagai elemen pendukung perlu memperhatikan komposisi dan perspektif pengambilan gambar, yaitu antara latar belakang dan objek yang diletakan pada komposisi 1/3 bidang (*rule of third*). Penggunaan lensa *wide angel* juga sebagai sarana pendukung dalam penciptaan ini yaitu untuk menampilkan bangunan yang akan menjadi elemen pendukung.

Estetika dalam fotografi juga perlu diperhatikan karena menyangkut dengan isi dalam sebuah karya. Soedjono (2007:8) menyatakan bahwa, estetika fotografi dibagi dalam dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Irwandi & Apriyanto (2012:13) menjelaskan maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jadi diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan

eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya.

Tataran ideasional tersebut yang mendasari apa yang akan digambarkan atau dibuat oleh seorang fotografer. Biasanya tataran ideasional dekat dengan jati diri seorang fotografer yang ingin menunjukkan hasil kerjanya dengan memvisualisasikannya melalui teknik fotografi. Tentunya ide juga berkaitan dengan objek, fotografer atau pencipta karya, alat atau kamera, proses *editing* dan juga penyajian akhir sebuah karya. Penciptaan karya tugas akhir ini melakukan beberapa tahapan dalam perwujudan ide, mulai dari menentukan jumlah kebaya dan jenisnya, konsultasi dengan *makeup artist* sekaligus *hair stylist*, menentukan model yang akan dipakai, observasi ke lokasi yang akan digunakan dalam memvisualisasikan ide agar lebih mempermudah saat melakukan pemotretan.

Selain pada tataran ideasional, wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-*implementatif* dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14). Tataran teknis ini tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan eskperimentasi pada pasca pemotretan. Tataran ideasional dan teknis saling berkaitan dan menjadikannya sebuah jembatan untuk seorang fotografer dalam menciptakan sebuah karya (Irwandi & Apriyanto, 2012:14).

Penciptaan karya tugas akhir ini melalui beberapa proses yaitu bereksperimen dalam pemotretan, karena pemotretan semuanya dilakukan diluar

ruangan maka diperlukan cahaya tambahan sebagai pengisi pada objek, kehadiran *flash* sebagai sumber cahaya merupakan sarana bantu yang mendukung untuk menghasilkan gambar objek dalam fotografi (Rachman, 2003:145). Eksperimen dilakukan dengan merubah WB (*white balance*), yaitu satuan suhu cahaya yang diukur dengan derajat kelvin (Enche, 2007:15). Diluar ruangan, *flash* eksternal yang dipadukan dengan sinar matahari memiliki suhu sekitar 5000-5500K, *flash* eksternal biasanya memiliki suhu yang hampir sama dengan cahaya matahari (Enche, 2007:19).

Saat WB(*white balance*) diterapkan pada pengaturan tungsten, maka diperlukan filter warna *orange* untuk menyeimbangkan warna cahaya, perpaduan dua sumber cahaya yang berbeda ini disebut *mix color* (Hunter dan Fuqua. 1997:279). Dengan menurunkan atau menaikkan derajat kelvin pada kamera yang digunakan sehingga menciptakan nuansa yang kebiruan atau kekuningan, tentunya objek akan ikut menjadi biru atau kuning. Namun objek dalam penciptaan ini haruslah berwarna netral karena akan menjadi *point of interest*, *flash* eksternal yang ditambahkan filter CTO (*colour temperature orange*) dan CTB (*colour temperature blue*) akan memberikan warna netral pada objek tergantung pada WB (*white balance*) yang akan digunakan. Setelah proses pemotretan selesai, pengolahan juga dibutuhkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini untuk lebih mematangkan hasil foto yang diinginkan.

Penciptaan karya tugas akhir ini akan menggunakan teori representasi untuk mengulas karya foto yang dihasilkan. Representasi dapat diartikan jelasnya sebagai penggunaan tanda yang menghubungkan, menggambarkan, memotret atau

memproduksi suatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20). Representasi membuat suatu hubungan antara makna dan bahasa dalam budaya yang merupakan bagian penting di mana makna yang dihasilkan dipahami oleh anggota masyarakat dengan latar budaya yang sama (Hall, 2003:17). Ide atau konsep dari suatu hal yang dimiliki dalam pikiran menimbulkan suatu makna yang tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, karena suatu makna dibangun menggunakan konsep (ide) dan tanda (Hall, 2003:25). Oleh karena itu, konsep dan tanda menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa, dalam konteks ini bahasa yang dimaksud adalah bahasa visual. Maka pemaknaan ulang akan sesuatu seutuhnya kembali lagi kepada individu yang bersangkutan. Dengan latar belakang yang sama dan dengan pengalaman empiris yang sama maka akan didapatkan pemahaman yang sama pula. Beberapa aspek tersebut yang menjadikan dasar dalam proses produksi dan pasca-produksi penciptaan karya tugas akhir ini.

Metode Penciptaan

Eksporasi

Perkembangan zaman yang semakin maju juga membuat manusia semakin mengikutinya entah dengan sadar atau pun tidak sadar. *Fashion* menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang semakin berkembang, kebudayaan yang dipertahankan juga mengikuti perkembangan zaman, kebaya adalah sebuah busana yang masih dijaga dan juga mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai

modifikasi yang menjadikannya busana yang tampil lebih anggun dan indah. Ide memvisualisasikan kebaya dengan latar belakang bangunan cagar budaya di Yogyakarta dengan beberapa bangunan yang memiliki cerita dan corak berbeda-beda akan mempunyai keunikan untuk diwujudkan dengan fotografi *fashion*.

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini sebelum masuk dalam tahap perwujudan dilakukan pemikiran tentang konsep yang akan dipakai. Penciptaan karya Tugas Akhir “Foto Produk Amanda Griya Kebaya dengan Elemen Pendukung bangunan cagar budaya di Yogyakarta”, berfokus pada busana kebaya yang akan berlatar belakang bangunan cagar budaya di Yogyakarta, tentunya pemilihan kebaya yang akan dipakai dan bangunan cagar budaya yang akan dipakai juga diperhatikan dalam pematangan konsep.

Tahapan ini dimulai dengan mengumpulkan data-data dari buku, artikel, jurnal, atau dari internet. Kemudian melakukan survei ke lokasi yang akan dipakai, tentunya disini adalah bangunan cagar budaya mana saja yang akan digunakan. Survei juga dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang izin lokasi yang akan digunakan. Setelah menentukan lokasi kemudian mencari izin untuk bisa melakukan pemotretan, disini tanggal pemotretan juga harus sudah direncanakan. Setelah lokasi sudah ditentukan maka pemilihan kebaya yang akan dipakai juga diperlukan, dalam tahapan ini juga dilakukan pemilihan model yang akan dipakai. Setelah menentukan model, kemudian dilakukan *fitting* kebaya dengan model yang akan memakainya, tentunya menjelaskan kepada model untuk *pose*, ekspresi dan *gesture* juga dilakukan agar membangun suasana nyaman dan saling percaya

dengan model yang bisa berpengaruh pada saat produksi. Melakukan konsultasi dengan *make up artist* untuk menyesuaikan tampilan tata rias. Dikarenakan pemotretan dilakukan diluar ruangan, perencanaan juga dibutuhkan ketika melakukan pemotretan agar meminimalkan kesulitan yang ada, perencanaan yang dilakukan seperti rapat dengan kru yang akan membantu, mempersiapkan alat-alat utama seperti kamera, tripot, *flash*, dan alat pendukung yang dibutuhkan.

Eksperimentasi

Tahapan ini juga bisa dikatakan sebagai proses perwujudan namun masih dalam tahap mencari dan bereksperimen untuk menentukan hal apa yang akan menjadi pembeda dengan karya-karya lainnya. Penciptaan karya tugas akhir ini selain menggabungkan kebaya dengan bangunan cagar budaya juga bereksperimen dalam hal teknis yang digunakan. Eksperimen dilakukan dengan mengubah *white balance* pada kamera sehingga *color temperature* menjadi turun atau naik. Tentunya hal tersebut juga akan merubah *color temperature* pada model dengan kebaya yang menjadi fokus utama, untuk itu pada saat pemotretan *flash* yang digunakan ditambahkan filter *CTO (color temperature orange)* dan *CTB (color temperature blue)* untuk menjada model dengan kebaya tetap pada nuansa normal.

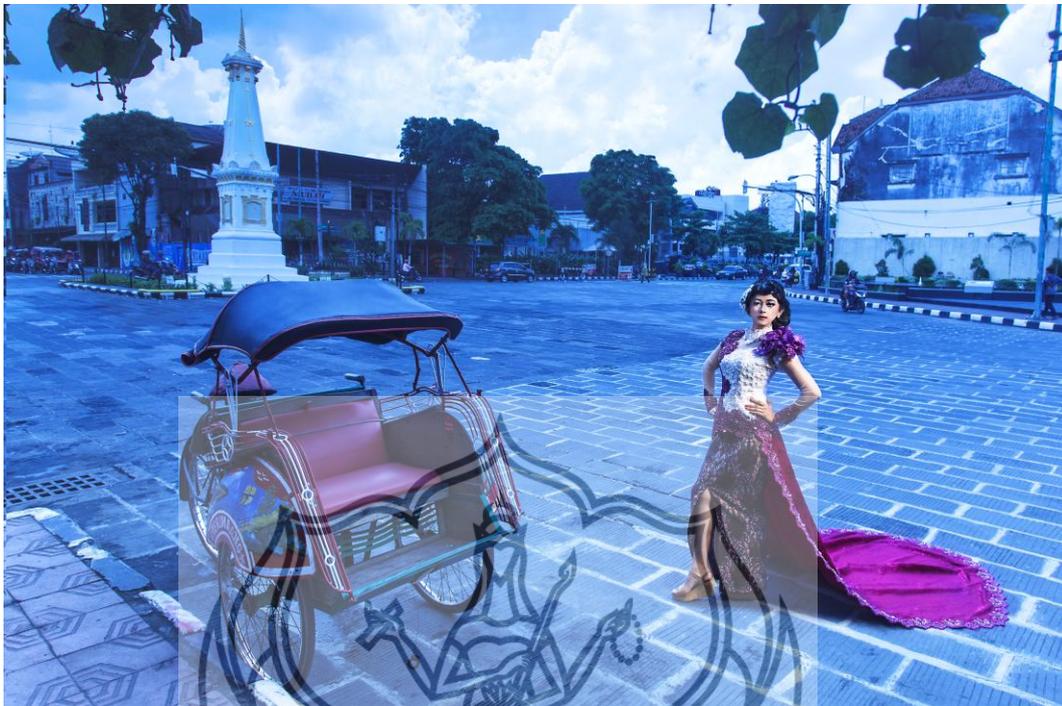
Pemotretan yang dilakukan diluar ruangan dan juga memperlihatkan sisi bangunan cagar budaya yang dipakai, tentunya juga aka nada unsur visual berupa langit dalam karya, untuk itu digunakan filter *GND (gradual neutral desity)* untuk menurunkan perbedaan intensitas cahaya antara langit dan daratan. Penggunaan

filter *GND* ini bertujuan untuk lebih memudahkan pada saat melakukan pengolahan foto karena tidak perlu mengganti langit.

Perwujudan

Setelah dua tahapan dilakukan, tahapan yang terakhir adalah perwujudan dalam bentuk karya. Tentunya dalam penciptaan karya rugas akhir ini proses produksi atau pemotretan dilakukan diluar ruangan, terkadang ada kendala yang membuat jadwal harus digantikan dengan yang lain. Tahap perwujudan atau produksi dilakukan kurang lebih selama dua bulan. Setelah itu proses perwujudan tahap akhir ini adalah memilih foto untuk di olah menggunakan *software* Adobe Photoshop CS6. Pengolahan foto di sini termasuk dalam nilai estetis yang berhubungan dengan teknikal yaitu pasca pemotretan yang meliputi *retouch* foto dan menambah atau mengurangi objek pendukung dalam foto. Hasil foto yang sudah di olah tersebut dicetak ukuran 3R atau 4R untuk dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, setelah proses konsultasi dan pemilihan selesai foto yang terpilih dicetak pada kertas foto *glossy* ukuran 16R, 16Rs, dan 20Rs untuk penyajian akhir nantinya. Karya disajikan dengan pigura warna hitam polos, *mounting* warna putih dengan jarak 8cm killing dan dengan kaca *dof*.

ULASAN KARYA



Karya foto 1, **Istimewa**
Tyas Afrian (2017), 40cm x 60cm, Cetak pada kertas foto *glossy*

Karya foto yang berjudul *istimewa* ini menghadirkan seorang model dengan kebaya yang memadukan warna ungu-putih dengan jarit bercorak ungu dan tambahan ekor panjang berlatar belakang tugu Yogyakarta yang menjadi ikon utama Kota Yogyakarta. Model dengan kebaya yang dipakainya merepresentasikan sosok yang kuat, menghadirkan kembali kebaya dengan modifikasi yang memberikan kesan kuat di zaman yang semakin berkembang, bahwa kebaya masih tetap menjadi busana yang bertahan bahkan berkembang menjadi busana yang anggun dan modern. Becak tradisional dan tugu putih yang berdiri kokoh memberikan kesan tambahan akan kekuatan budaya di zaman ini. Proses pembuatan karya dilakukan pada saat pagi sehingga cahaya yang didapat tidak terlalu keras,

namun dengan posisi sudut model yang membelakangi cahaya matahari sehingga tetap diperlukan tambahan *flash*. *Flash* ditempatkan pada posisi sudut 45° dan 315° terhadap model. Posisi sudut 45° ditambahkan aksesoris payung putih transparan pada *flash* yang digunakan agar cahaya yang didapat lebih menyebar ke seluruh baju dan sebagian wajah model, sedangkan posisi sudut 315° *flash* yang digunakan tanpa tambahan aksesoris. Karya foto satu menggunakan *white balance tungsten* yang mengakibatkan nuansa pada foto menjadi biru, akan tetapi pada kedua *flash* ditambahkan filter CTO (*color temperature orange*) $\frac{1}{4}$ yang membuat model dengan kebaya tetap pada *color temperature* normal.



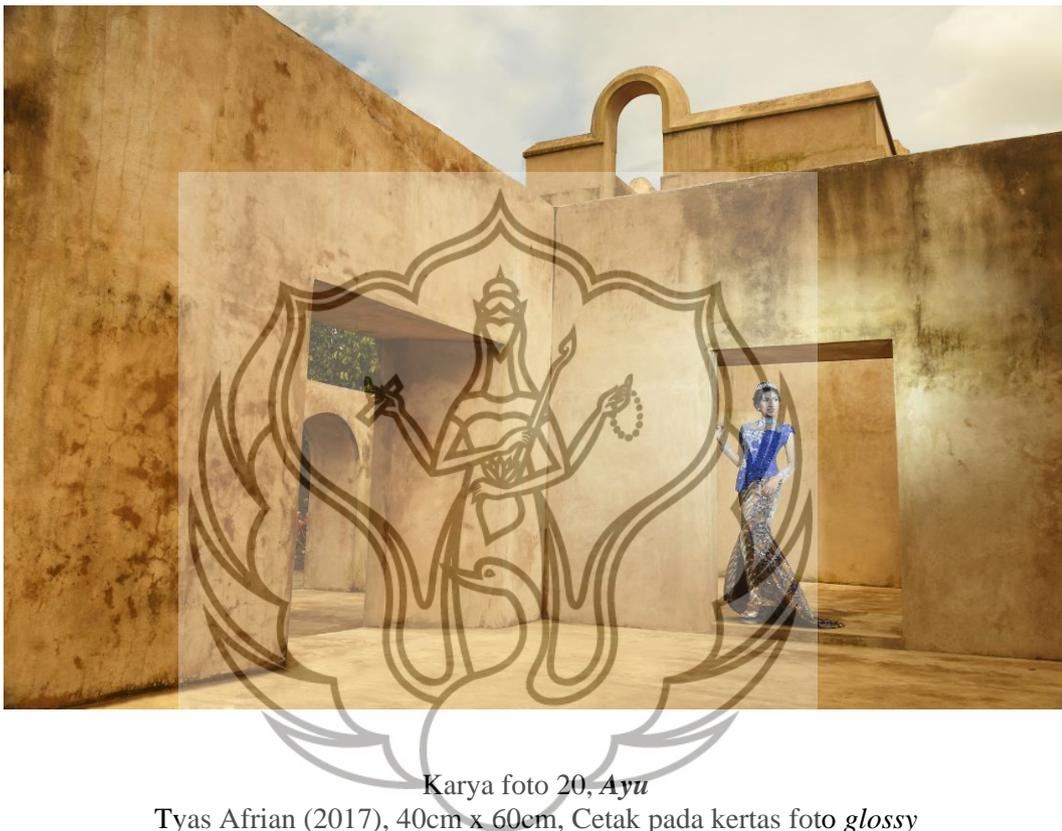
Karya foto 12, **Lorong-lorong**
Tyas Afrian (2017), 50cm x 75cm, Cetak pada kertas foto *glossy*

Karya yang berjudul lorong-lorong ini menghadirkan seorang model dengan kebaya dengan perpaduan warna yang hampir seimbang antara putih dan hijau. Putih yang mendominasi pada atasan dan jarit dengan tambahan hiasan yang

berwarna hijau, sedangkan tambahan ekor panjang yang dominan berwarna hijau semua menyeimbangkan perpaduan antara dua warna tersebut. Karya ini merepresentasikan akan mitos tentang sebuah lorong bawah tanah yang akan terhubung dengan pantai selatan di Yogyakarta, namun sebenarnya dahulu tempat itu adalah sebuah masjid bawah tanah yang terdiri dari 2 lantai, pada masanya lantai 2 diperuntukan untuk imam dan jemaah pria, sedangkan lantai dasar diperuntukan untuk jemaah wanita. Model dengan kebaya yang berada di samping sebuah pintu menggambarkan ujung dari lorong, latar belakang bangunan yang melengkung dengan langit-langit yang pendek dengan nuansa kebiruan menggambarkan lorong yang berada di bawah tanah.

Proses produksi karya ini dilakukan pada saat sore hari dengan cahaya matahari yang sangat sedikit karena tertutup mendung dan lokasi yang berada di bawah tanah. Untuk mensiasati situasi tersebut, maka digunakan 3 buah sumber cahaya atau cahaya tambahan. Satu cahaya tambahan digunakan sebagai cahaya utama, yaitu pada posisi sudut 90° dengan *mobile light* yang ditambahkan filter CTO $\frac{1}{4}$, pada posisi sudut ini tidak digunakan aksesoris tambahan, hanya saja *flash* sedikit diarahkan ke sisi atas (*bouncing*) dari lengkungan pintu yang berada di depan model. *White balance* pada karya ini menggunakan *tungsten* dengan tujuan membuat perbedaan atau percampuran antara beberapa sumber cahaya. Maka untuk itu pada posisi sudut 315° digunakan *flash* yang diarahkan pada sisi kanan model sebagai cahaya pengisi atau *fill-in* dan untuk membentuk ruang pada tembok sisi depan bagian foto. Sedangkan pada posisi sudut 135° juga digunakan *flash* tanpa tambahan filter yang diarahkan pada tembok belakang untuk membangun ruang

atau membentuk dimensi. Kedua *flash* tersebut tidak di tambahkan filter sehingga *color temperature* akan mengikuti pada *white balance tungsten*, maka dari itu perbedaan *color temperature* akan di dapat dari *mobile light* yang ditambahkan filter CTO ¼ dan *flash* yang tanpa tambahan filter.



Karya foto 20, *Ayu*
Tyas Afrian (2017), 40cm x 60cm, Cetak pada kertas foto *glossy*

Ayu adalah judul yang dipilih untuk karya foto 20 ini. *Ayu* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti cantik, menawan, anggun. Model yang mengenakan kebaya dengan perpaduan warna biru dan *silver* memberikan kesan cantik, menawan dan anggun. Judul *ayu* dalam karya ini juga merepresentasikan kecantikan hati dan kelembutan yang biasanya wanita Jawa gambarkan dengan murah senyum, berbicara dan berperilaku yang sopan santun. Warna biru kebaya yang berada di tengah warna kuning juga memberikan kesan dingin dan tenang.

Proses produksi karya ini dilakukan pada saat sore hari sehingga cahaya yang di dapat cenderung miring dan tidak terlalu keras, namun cahaya tambahan tetap diperlukan dalam karya ini untuk membuat model dan kebaya tetap netral. Karena *white balance* yang digunakan sekitar 8500-9000 °K yang membuat nuansa menjadi kekuningan, maka diperlukan tambahan berupa filter CTB ¼ pada kedua *flash* yang dipakai. *Flash* yang pertama pada posisi sudut 45° dari atas dan diarahkan turun mengarah ke model dan posisi sudut ke dua pada 135° sebagai efek pada bagian kiri model.

KESIMPULAN

Fotografi *fashion* yang dipadukan dengan menampilkan latar belakang bangunan cagar budaya dengan komposisi pengambilan yang cukup luas bisa menjadi pilihan untuk menampilkan foto produk busana dalam hal ini busana kebaya, karena biasanya *fashion retail* hanya berfokus pada busana atau aksesoris yang ditawarkan dan lokasi pemotretan biasanya dalam ruangan atau studio. Karya-karya foto yang dihasilkan tidak sekadar menampilkan pose model yang mengenakan busana yang ditawarkan, tapi juga ada nuansa dari warna perbedaan derajat kelvin dengan latar belakang bangunan cagar budaya yang menjadi *landmark* kota Yogyakarta akan membuat foto-foto tersebut lebih dinamis dan menggugah minat para penikmatnya. Nuansa foto yang berlatar belakang bangunan cagar budaya tersebut bisa memberikan gambaran dan ketertarikan kepada penikmatnya tentang produk kebaya yang biasanya ditawarkan hanya untuk pernikahan dan *prewedding*. Latar belakang bangunan yang mendampingi foto produk kebaya milik amanda griya kebaya juga akan menarik minat konsumen.

Promosi tidak hanya kebaya yang ditawarkan saja, akan tetapi secara tidak langsung akan menarik minat konsumen dari sisi latar belakang bangunan yang biasanya ditawarkan lewat foto-foto pariwisata.

Untuk menciptakan fotografi *fashion* sebuah produk busana kebaya dengan latar belakang bangunan cagar budaya diperlukan sebuah konsep yang matang. Hal ini berhubungan sekali dengan komunikasi visual, yaitu bagaimana merangkai makna dan tanda menjadi sebuah imaji yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Selain itu juga dibutuhkan komunikasi yang baik sesama anggota tim dalam merealisasikan permintaan klien. Foto produk kebaya yang disandingkan dengan bangunan cagar budaya dalam visualnya digunakan perwujudan yang mengubah drajat kelvin sehingga foto yang dihasilkan akan bernuansa biru atau dingin dan juga bernuansa kuning atau panas, akan tetapi pada produk kebaya yang ditawarkan akan tetap bernuansa normal atau *daylight* karena penggunaan filter *CTO (color temperature orange)* dan *CTB (color temperature blue)* yang akan tetap menjaga warna atau nuansa pada produk kebaya tetap normal. Teknik ini juga akan menambah *point of interest* pada kebaya yang ditawarkan sehingga *audience* akan lebih tertarik dengan produk kebaya yang ditawarkan.

Dalam melakukan pemotretan di *outdoor* harus dapat mengutamakan kekompakan dalam tim, karena kekompakan tim sangat berpengaruh di lapangan untuk bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Selain itu penggunaan cahaya tambahan juga harus disesuaikan dengan konsep *outdoor* yang ada. Komposisi dan *angle* pengambilan gambar turut memengaruhi minat *audience* dalam menikmati foto tersebut. Pada penciptaan karya ini digunakan berbagai macam komposisi dan

angle yang bervariasi agar foto yang dihasilkan tidak monoton, sehingga *audience* tidak merasa bosan menikmatinya.

Kendala yang sedikit menyulitkan selama proses pembuatan karya tugas akhir ini, mulai dari cuaca yang kurang menentu karena dominan pengambilgambar dilakukan di luar ruangan (*outdoor*), lokasi yang izinnya sulit didapatkan untuk melaksanakan pemotretan, dan biaya untuk pemotretan cukup tinggi. Akan tetapi, walau selama proses melaksanakan pemotretan terdapat banyak kendala, hasil yang didapat tidak begitu mengecewakan dan cukup memvisualkan produk Amanda Griya Kebaya dengan latar belakang bangunan cagar budaya dan detail kebaya dapat jelas terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Adimodel. 2009. *Lighting For Fashion Indoor Lighting*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Apriyanto, M. Fajar & Irwandi. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktek*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trik Fotografi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna, 'Buku Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi'*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadiyanta, Eka. 2012. *Menguak Keagungan Tamansari*. Yogyakarta : Aksara Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 2003. *"The Work Representation." Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London:Sage Publication.
- Hasyim, Heny. 2009. *Kebaya Encim Modern*. Surabaya : Tiara Aksa.

Kementerian Agama Provinsi DIY. 2011. *Peta Kerusakan Umat Beragama*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DIY.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.

Nasution, S. 2004. *Metode Research*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Sukendro, Suryo. 2009. *Wisata Eksotis di Jogja*. Yogyakarta: MedPress.

Suleiman, Amir Hamzah. 1983. *Petunjuk Untuk Memotret*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tnunay, Tontje. 1991. *Yogyakarta Potensi Wisata*. Yogyakarta: Sahabat Klaten.

Skripsi

Bajradaram, Agam. 2010. *Kebaya Modern pada Fotografi Fesyen*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pustaka Laman

<http://serba-serbi-dunia-fashion.weebly.com/mengenal-sejarah-kebaya.html>
diakses pada tanggal 19 Desember 2016, Pukul 20.18 WIB.

<http://www.dewiutari.com/gallerydetail.php?cid=14>
diakses pada tanggal 26 Desember 2016 pukul 21.17 WIB.

<https://format-com-cld-res.cloudinary.com/image>
diakses pada tanggal 28 Desember 2016, Pukul 11.30 WIB.

<http://www.icomos.org/charters/indonesia-charter.pdf>
diakses pada tanggal 8 Februari 2017, Pukul 19.50 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2009/05/07/13181393/Heritage.dan.Manusia>
diakses pada tanggal 8 Februari 2017, Pukul 19.50 WIB.

<http://www.unesco.org/culture/natlaws/media/pdf/indonesie/>
diakses pada tanggal 6 Februari 2017, Pukul 20.26 WIB.

https://www.facebook.com/pg/StudioNextImage/photos/?ref=page_internal
diakses pada tanggal 17 April 2017 pukul 21.17 WIB.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2017/01/27/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/>
diakses pada 27 April 2017 pukul 10.35 WIB

<http://kotagedeensiklop.blogspot.co.id/2009/06/omah-tradisional-kotagede.html>
diakses pada 6 juni 2017 pukul 10.35 WIB.

<http://www.kompasiana.com/megalatu/keistemawan-makam-raja-mataram-yogyakarta>
diakses pada tanggal 6 juni 2017 pukul 10.35 WIB.

